

Hasil Belajar Siswa: Analisis Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Belajar

M. Lutfi Hidayat¹, Ilham Abimanyu², Didit Darmawan³, Busro Muhammad Al Mursyidi⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Sunan Giri Surabaya

E-mail: lutfihidayat1122@gmail.com

Article History:

Received: 02 Desember 2025

Revised: 15 Desember 2025

Accepted: 18 Desember 2025

Keywords: *teacher competence, self-efficacy, learning motivation, family environment, learning outcomes, students.*

Abstract: *This study aims to analyze the influence of teacher competence, learning motivation, and family environment on student learning outcomes. These three variables are considered to be the main factors that interact with each other in shaping learning success. The research approach used was quantitative with a survey method, involving 35 seventh-grade students at MTs Miftahiyah Yasi Bangkalan as a sample selected randomly from a population of 75 students. Data collection was carried out through questionnaires and structured interviews using a Likert scale, then analyzed through validity, reliability, regression, and determination coefficient tests. The results of the analysis show that teacher competence, learning motivation, and family environment simultaneously and partially have a significant effect on student learning outcomes. Teacher competence reflects the quality of professionalism that affects the effectiveness of the learning process. Meanwhile, learning motivation has been proven to be the main driver in maintaining student engagement, and the family environment plays a role as the initial foundation for shaping attitudes and support for learning activities. These findings confirm that improving learning outcomes requires a holistic approach that includes integrated interventions in all three aspects. The practical implications of these research results can form the basis for the development of education policies and learning quality improvement programs that are more responsive and sustainable.*

PENDAHULUAN (Times New Roman, size 12)

Pendidikan merupakan fondasi esensial bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, memainkan peran sentral dalam pembentukan modal manusia yang mampu menjawab tuntutan perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi. Emzir (2013) menegaskan bahwa mutu pendidikan merupakan prasyarat untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia; pendidikan yang bermutu tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan turut membentuk kapasitas adaptif, keterampilan berpikir kritis, dan kompetensi profesional yang berkelanjutan.

Implikasi makro dari peningkatan mutu pendidikan terlihat dalam penurunan tingkat kemiskinan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, sebagaimana dikemukakan oleh Azevedo (2020). Dalam kerangka teoretis yang lebih luas, pendidikan berfungsi sebagai katalisator pembangunan ekonomi karena memperkaya stok pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja yang produktif serta inovatif (Barro & Lee, 2013). Sumber daya manusia yang terdidik dan terampil menunjukkan keunggulan kompetitif melalui kemampuan beradaptasi serta pengembangan keterampilan analitis dan reflektif yang diperlukan dalam menghadapi kompleksitas tantangan zaman (Sidqi & Darmawan, 2025).

Meskipun demikian, realitas pelaksanaan pendidikan di Indonesia masih menghadapi beragam kendala struktural dan fungsional yang menghambat pencapaian tujuan tersebut. Rinawati (2015) menegaskan urgensi transformasi pendidikan yang bersifat sistemik dan kontekstual agar dapat meningkatkan mutu sosial dan kemampuan bangsa dalam menjawab tantangan global. Transformasi ini harus meliputi perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pendidik, serta penataan infrastruktur dan sumber daya pembelajaran yang relevan (Sidqi *et al.*, 2025). Negara yang unggul di bidang pendidikan pada dasarnya mencerminkan penguasaan ilmu pengetahuan yang tinggi dan kultur akademik yang produktif, sebuah indikator yang dikemukakan oleh Azizah *et al.* (2019) sebagai cerminan kemajuan peradaban suatu bangsa.

Hasil belajar merupakan indikator kunci yang merefleksikan efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan pada tingkat individu maupun institusi (Sidqi & Darmawan, 2025). Kpolovie *et al.* (2014) memandang hasil belajar sebagai manifestasi dari interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan lembaga pendidikan, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang harus diukur melalui evaluasi berkelanjutan dan sistematis. Proses evaluatif yang terencana memungkinkan penyusunan desain pembelajaran yang lebih responsif dan efektif, sehingga terdapat keselarasan antara tujuan pembelajaran, metode instruksional, dan instrumen penilaian (Hamdan & Khader, 2015). Konsekuensinya, peningkatan efektivitas proses pembelajaran secara langsung akan berimplikasi pada perbaikan hasil belajar siswa; hal ini diperkuat oleh temuan yang disampaikan Khotimah (2019) yang menyatakan bahwa kualitas proses belajar berkorelasi positif dengan pencapaian hasil belajar. Dengan demikian, upaya peningkatan mutu pendidikan harus ditempuh melalui strategi terpadu yang menguatkan mutu input, proses, dan supervisi evaluatif demi tercapainya hasil pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan.

Pendidikan yang bermutu dan mampu memenuhi kebutuhan serta pencapaian hasil belajar menuntut peran guru yang berkompeten sebagai unsur sentral pelaksanaan proses pembelajaran. Marup *et al.* (2023) menegaskan bahwa kompetensi guru merupakan kunci dalam merealisasikan visi penyelenggaraan pendidikan yang selaras dengan prinsip profesionalisme; melalui penguasaan kompetensi tersebut, penyelenggaraan pembelajaran dapat memenuhi standar dan hak atas pendidikan berkualitas. Kompetensi guru tidak semata terukur dari penguasaan materi, melainkan juga mencakup kapasitas untuk memahami dinamika psikologis peserta didik serta kemampuan mencipta suasana belajar yang kondusif (Kompri, 2016). Peran guru sebagai fasilitator, motivator, penggerak, perancang pembelajaran, dan sumber inspirasi bagi peserta didik (Djamarah, 2011). Menuntut pencapaian kompetensi pedagogik dan profesional yang memadai sehingga strategi dan metode pembelajaran dapat diadaptasikan sesuai kebutuhan siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar (Sanjaya, 2011; Marup *et al.*, 2023). Pernyataan tersebut konsisten dengan temuan dari berbagai penelitian terdahulu bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar (Lubis & Joni, 2022; Aini, 2022; Candra, 2024).

Dalam upaya menjamin keberhasilan proses pembelajaran, kreativitas guru diperlukan

untuk menumbuhkembangkan dorongan belajar pada siswa sehingga tercapai hasil belajar yang optimal (Wardah & Maknun, 2024). Motivasi belajar sendiri memainkan peran krusial dalam menentukan capaian akademik; siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih gigih menghadapi tantangan belajarnya, lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas, dan menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi (Handayani, 2022; Kurnia et al., 2024). Berbagai penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif motivasi terhadap hasil belajar (Widiarti, 2018; Nuramalliawati, 2020; Rahmawati & Auliya, 2021; Feladi, 2022; Amalia, 2023), sehingga upaya penguatan motivasional perlu menjadi bagian integral dari desain pembelajaran yang efektif.

Komponen eksternal yang tak kalah penting ialah lingkungan keluarga, yang berfungsi sebagai konteks primer pembentukan motivasi dan sikap belajar anak (Sidqi & Darmawan, 2025). Simanullang *et al.* (2020) menekankan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberi pengaruh signifikan terhadap perkembangan dan pendidikan peserta didik; keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, gaya asuhan, dan suasana rumah berkontribusi terhadap semangat dan kesiapan belajar anak (Khotimah, 2020; Hermawan, 2020). Kondisi keluarga yang mendukung dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan pola penyesuaian perilaku anak sehingga tercipta suasana positif yang mendorong motivasi belajar (Taofik & Wangid, 2022). Konsistensi temuan-temuan empiris ini memperkuat argumentasi bahwa dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar (Padma, 2023; Betria *et al.*, 2024; Oktafisari et al., 2024; Permana *et al.*, 2024; Rahmawati *et al.*, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa kompetensi guru, motivasi belajar peserta didik, dan kualitas lingkungan keluarga merupakan tiga faktor penentu yang saling berinteraksi dalam memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Profesionalisme guru mencerminkan kondisi normatif dan operasional berupa orientasi nilai, tujuan, serta kualitas keahlian dan kewenangan dalam praktik pendidikan, sehingga peningkatan aspek-aspek ini merupakan prasyarat bagi perbaikan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada pengaruh kompetensi guru, motivasi belajar, dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar menjadi relevan dan mendesak; pemahaman mendalam mengenai hubungan antarfaktor tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris untuk pengembangan kebijakan dan program intervensi yang bertujuan meningkatkan efektivitas pendidikan di tingkat sekolah serta memperkuat basis perencanaan pendidikan yang lebih responsif dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Hasil belajar merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Hamalik (2006), hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh, yang tercermin dari perubahan perilaku yang dapat diukur melalui sikap dan keterampilan. Sudjana (2017) menyatakan bahwa hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Utami *et al.* (2019) juga menegaskan bahwa hasil belajar adalah usaha dari kegiatan pembelajaran yang menghasilkan perubahan berupa penguasaan pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan. Kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar, yang memungkinkan menghasilkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap, baik dalam berpikir, merasa, maupun bertindak (Nashar, 2004; Jihan & Haris, 2013). Hoque (2016) menyebutkan hasil belajar diklasifikasikan dalam tiga bentuk, yaitu kognitif (pengetahuan dan proses berpikir), afektif (sikap, nilai, dan respons emosional), serta psikomotorik (keterampilan fisik dan koordinasi gerak). Hasil belajar difokuskan pada ranah kognitif sesuai dengan kerangka

Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl (2001), yang membagi menjadi enam tingkatan, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Kompetensi guru merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Menurut Mulyasa (2013), kompetensi ini mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memungkinkan guru menjalankan tugas secara profesional. Musfah (2011) menekankan pentingnya pelatihan dan sumber belajar sebagai cara meningkatkan kompetensi tersebut. Kunandar (2011) menambahkan bahwa guru profesional harus mampu merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran secara menyeluruh. Keterkaitan dengan pencapaian siswa, Darling-Hammond (2000) menyatakan bahwa kualitas guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Hattie (2009) juga menegaskan bahwa kompetensi guru tercermin dari kemampuannya menciptakan lingkungan belajar yang positif dan interaktif. Nessipbayeva (2012) mengidentifikasi bahwa guru yang berkompoten dapat dinilai dari kemampuan manajemen kelas, praktik pengajaran, penilaian yang efektif, dan keterampilan penggunaan teknologi. Ini sejalan dengan Teori *Teacher Self-Efficacy* yang dikembangkan oleh Tschannen-Moran dan Woolfolk Hoy (2001) menekankan bahwa keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam mengajar (*efficacy in instructional strategies*), mengelola kelas (*efficacy in classroom management*), dan melibatkan siswa (*efficacy in student engagement*) merupakan bagian penting dari kompetensi.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi dari motivasi belajar siswa. Slameto (2018) mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan internal individu untuk melaksanakan aktivitas belajar, yang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, minat, dan tujuan yang ingin dicapai. Uno (2021) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan yang mendorong individu untuk belajar dengan penuh semangat dan tujuan jelas, serta membaginya menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik (berasal dari dalam diri) dan motivasi ekstrinsik (dipengaruhi oleh faktor eksternal). Schunk *et al.* (2012) menambahkan bahwa motivasi belajar meliputi proses yang mengarahkan, mengatur, dan mempertahankan perilaku belajar secara konsisten. Khodijah (2016) menegaskan bahwa motivasi dipengaruhi oleh faktor internal (minat dan keinginan mencapai tujuan), dan faktor eksternal (dukungan sosial dari orang tua dan guru). Sardiman (2018) menyatakan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang memunculkan serta menjaga kelangsungan kegiatan belajar secara efektif. Maslow (1943) menjelaskan bahwa motivasi sebagai hasil dari hierarki kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Seseorang yang cenderung dengan memiliki motivasi belajar dapat dilihat dalam aspek emosi (perasaan dalam belajar), tantangan mental, tingkat risiko, keterlibatan dan hiburan, serta pencapaian tujuan (wujud) (Talbi & Ouared, 2022). Motivasi belajar merujuk pada penilaian melalui *Academic Motivation Scale* (AMS) oleh Vallerand *et al.* (1992) yang dikembangkan dari *Self-Determination Theory*, yang membedakan motivasi menjadi tiga komponen utama, yaitu intrinsik, ekstrinsik, dan amotivasi.

Keberhasilan belajar terbentuk karena pengaruh dari faktor eksternal seperti lingkungan keluarga. Menurut Papalia dan Olds (2008), lingkungan keluarga merupakan sistem sosial yang terdiri dari orang tua dan anak-anak, di mana interaksi antaranggota keluarga berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Keluarga sebagai unit sosial pertama memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan individu. Pandangan ini diperkuat oleh Dalyono (2020) yang menegaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan pengaruh inti yang sangat menentukan dalam proses perkembangan, terutama melalui interaksi sehari-hari antara anak dengan orang tua serta anggota keluarga lainnya yang membentuk sikap dan perilaku anak.

Hurlock (1997) mendefinisikan lingkungan keluarga sebagai keseluruhan kondisi dan situasi dalam keluarga yang berdampak pada perkembangan anak, meliputi pola asuh, interaksi antaranggota, serta nilai-nilai yang ditanamkan. Lebih lanjut, Santrock (2007) menambahkan bahwa lingkungan keluarga mencakup semua aspek interaksi yang mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak, sehingga berperan sebagai fondasi utama bagi anak dalam belajar berinteraksi dengan dunia luar. Kualitas lingkungan keluarga menurut Sbicigo dan Dell'Agio (2012) dapat dilihat dari kohesi (ikatan emosional), hierarki (struktur kekuasaan), dukungan, dan konflik. Oliver *et al.* (1988) dalam *Family Environment Scale* (FES) menilai lingkungan keluarga menjadi sepuluh aspek, yaitu kohesi, espresivitas, konflik, kemandirian, orientasi terhadap prestasi, orientasi intelektual-kultural, orientasi rekreasional-aktif, penekanan pada nilai moral dan religious, organisasi, serta kontrol.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, yang mengandalkan pengukuran numerik dan analisis statistik untuk menguji hubungan antarvariabel (Creswell, 1994), dengan pengumpulan data melalui instrumen terstruktur yang dijawab responden secara lisan atau tertulis (Dillman *et al.*, 2014); populasi merujuk pada keseluruhan subjek yang menjadi fokus analisis (Amin *et al.*, 2023), sedangkan sampel merupakan bagian representatif dari populasi yang dipilih secara sistematis untuk memperoleh data yang relevan (Bryman, 2016). Penelitian ini berfokus pada populasi 75 siswa Madrasah Tsanawiyah (MTS) Miftahiyah Yasi di Bangkalan. Populasi ini terdiri dari siswa pada tingkat pendidikan kelas VII. Untuk mencapai representasi yang akurat dari populasi tersebut, penelitian akan menggunakan metode pemilihan sampel secara acak, dengan jumlah responden sebanyak 35 siswa. Pendekatan pemilihan sampel secara acak diharapkan dapat mencerminkan keragaman dan karakteristik populasi secara keseluruhan, sehingga hasil penelitian dapat dianggap lebih representatif untuk kelas VII di MTS Miftahiyah Yasi Bangkalan. Berikut adalah definisi operasional dan indikator masing-masing variabel:

1. Hasil Belajar (Y)

Hasil belajar dalam penelitian ini dipahami melalui kerangka *Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001). Teori ini membagi indikator hasil belajar dalam enam ranah kognitif. Pertama, *mengingat* (remembering), yaitu kemampuan mengingat fakta dan informasi dasar. Kedua, *memahami* (understanding), yaitu kemampuan menjelaskan ide dengan kata-kata sendiri. Ketiga, *menerapkan* (applying), yaitu penggunaan informasi dalam situasi baru. Keempat, *menganalisis* (analyzing), yaitu kemampuan menguraikan informasi dan memahami hubungan antarbagian. Kelima, *mengevaluasi* (evaluating), yaitu keterampilan membuat pertimbangan berdasarkan kriteria tertentu. Keenam, *mencipta* (creating), yaitu kemampuan menghasilkan ide atau produk baru yang orisinal. Indikator ini menjadikan taksonomi Bloom sebagai kerangka yang paling banyak digunakan dalam menilai capaian belajar akademik di berbagai level pendidikan (Anderson & Krathwohl, 2001).

2. Kompetensi Guru (X1)

Kompetensi guru dalam penelitian ini merujuk pada teori *Teacher Self-Efficacy* yang dikembangkan oleh Tschannen-Moran dan Woolfolk Hoy (2001). Teori ini mendefinisikan keefikasan guru sebagai keyakinan guru atas kemampuannya untuk memengaruhi hasil belajar siswa, mengelola kelas, serta menggunakan strategi pembelajaran yang tepat.

Kepercayaan diri guru terhadap kemampuannya tersebut berhubungan langsung dengan kualitas pengajaran, pengelolaan kelas, dan keterlibatan siswa. Untuk mengukurnya, instrumen yang umum digunakan adalah *Teachers' Sense of Efficacy Scale* (TSES) yang memiliki tiga dimensi utama. Pertama, *efficacy in student engagement* yang mencakup keyakinan guru untuk melibatkan siswa dalam proses belajar meskipun mereka kurang termotivasi. Kedua, *efficacy in instructional strategies* yang menilai kemampuan guru dalam memilih serta menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ketiga, *efficacy in classroom management* yang berhubungan dengan keterampilan guru dalam mengendalikan perilaku siswa dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Indikator-indikator ini memungkinkan penilaian komprehensif terhadap kompetensi guru dalam kaitannya dengan hasil belajar siswa (Tschannen-Moran & Woolfolk Hoy, 2001).

3. Motivasi Belajar (X2)

Motivasi belajar dalam kajian ini merujuk pada *Academic Motivation Scale* (AMS) yang dikembangkan oleh Vallerand et al. (1992) berdasarkan *Self-Determination Theory* (SDT) dari Ryan dan Deci. Teori ini membedakan motivasi akademik siswa ke dalam motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi. Indikator motivasi intrinsik meliputi keinginan untuk mengetahui (*intrinsic motivation to know*), dorongan untuk mencapai prestasi (*intrinsic motivation toward accomplishment*), serta pencarian pengalaman belajar yang menyenangkan (*intrinsic motivation to experience stimulation*). Sementara itu, motivasi ekstrinsik dibagi dalam tiga bentuk regulasi, yakni *identified regulation* (kesadaran pribadi terhadap pentingnya tugas), *introjected regulation* (dorongan karena tekanan psikologis internal), dan *external regulation* (dorongan karena hadiah atau hukuman). Adapun amotivasi menggambarkan kondisi ketika siswa tidak memiliki motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, sehingga tidak melihat hubungan antara usaha dan hasil. Teori ini menegaskan bahwa motivasi intrinsik dan bentuk motivasi ekstrinsik yang terinternalisasi cenderung mendukung hasil belajar positif, sedangkan amotivasi berhubungan dengan rendahnya keterlibatan dan prestasi akademik (Vallerand et al., 1992).

4. Lingkungan Keluarga (X3)

Lingkungan keluarga sebagai variabel penelitian ini diukur dengan menggunakan *Family Environment Scale* (FES) yang dijelaskan oleh Oliver, Handal, Enos, dan May (1988). Teori ini menekankan bahwa dinamika keluarga dapat memengaruhi sikap, motivasi, dan hasil belajar anak. Indikator yang digunakan dalam FES mencakup sepuluh dimensi utama, yaitu: *cohesion* (kedekatan emosional antar anggota keluarga), *expressiveness* (kebebasan mengekspresikan perasaan), *conflict* (tingkat ketegangan dalam keluarga), *independence* (dorongan untuk kemandirian), *achievement orientation* (penekanan pada pencapaian), *intellectual-cultural orientation* (dukungan terhadap kegiatan intelektual dan budaya), *active-recreational orientation* (partisipasi dalam aktivitas rekreasi), *moral-religious emphasis* (penekanan pada nilai moral dan agama), *organization* (struktur aturan rumah tangga), dan *control* (pengawasan serta disiplin keluarga). Indikator-indikator ini menggambarkan kondisi psikososial keluarga yang relevan dengan perkembangan belajar siswa (Oliver, Handal, Enos, & May, 1988).

Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (2019), skala likert merupakan alat untuk mengukur jawaban responden (sikap, pendapat, dan persepsi) tentang fenomena sosial. Instrumen digunakan untuk mengukur kompetensi guru, motivasi belajar, lingkungan keluarga dan variabel Y hasil belajar siswa. Analisis data mencakup uji validitas, uji reliabilitas, analisis regresi, dan koefisien determinasi.

.....

Tujuan penelitian adalah untuk menyelidiki hubungan antara kompetensi guru, motivasi belajar, lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa salah satu MTs di Surabaya dengan pendekatan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan terhadap 35 siswa kelas VII MTS Miftahiyah Yasi Bangkalan yang dipilih secara acak dari total populasi 75 siswa. Dari jumlah responden tersebut, terdapat 18 siswa laki-laki (51,4%) dan 17 siswa perempuan (48,6%). Hal ini menunjukkan distribusi jenis kelamin responden relatif seimbang, sehingga representasi data lebih terjaga.

Pengukuran variabel kompetensi guru menggunakan 9 item pertanyaan berbasis *Teacher Self-Efficacy Scale* (Tschannen-Moran & Woolfolk Hoy, 2001). Hasil menunjukkan nilai rata-rata skor kompetensi guru adalah 3,92 dengan standar deviasi 0,48. Jika dikategorikan dengan rentang skala 1–5, maka mayoritas siswa menilai kompetensi guru berada pada kategori tinggi. Dimensi yang memperoleh skor tertinggi adalah *classroom management* dengan rata-rata 4,05, sedangkan yang terendah adalah *student engagement* dengan rata-rata 3,78. Motivasi belajar siswa diukur melalui 9 item pertanyaan berbasis *Academic Motivation Scale* (Vallerand et al., 1992). Rata-rata skor motivasi belajar adalah 3,75 dengan standar deviasi 0,55, yang berarti berada pada kategori tinggi sedang. Dimensi yang tertinggi adalah *intrinsic motivation toward accomplishment* dengan nilai rata-rata 3,98, sementara dimensi terendah adalah *amotivation* dengan rata-rata 2,85, yang menunjukkan sebagian kecil siswa masih kurang memiliki dorongan belajar yang jelas. Lingkungan keluarga diukur dengan 10 indikator dari *Family Environment Scale* (Oliver et al., 1988). Hasil analisis menunjukkan rata-rata skor sebesar 3,81 dengan standar deviasi 0,52, yang berarti lingkungan keluarga responden tergolong mendukung. Dimensi tertinggi adalah *cohesion* dengan rata-rata 4,12, yang menggambarkan adanya kedekatan emosional antar anggota keluarga. Dimensi terendah adalah *conflict* dengan rata-rata 3,05, meskipun masih dalam kategori cukup baik, namun menunjukkan adanya ketegangan tertentu di sebagian keluarga. Hasil belajar siswa diukur melalui 6 indikator ranah kognitif Bloom (Anderson & Krathwohl, 2001). Nilai rata-rata skor hasil belajar adalah 3,68 dengan standar deviasi 0,57. Dimensi yang tertinggi adalah *remembering* dengan rata-rata 3,95, menunjukkan kemampuan siswa dalam mengingat materi cukup baik. Dimensi terendah adalah *creating* dengan rata-rata 3,25, yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghasilkan ide baru masih perlu ditingkatkan.

Secara umum, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kompetensi guru dinilai tinggi oleh siswa ($M = 3,92$). Motivasi belajar siswa berada pada tingkat sedang-tinggi ($M = 3,75$). Lingkungan keluarga relatif mendukung pembelajaran ($M = 3,81$). Hasil belajar siswa berada pada kategori sedang-tinggi ($M = 3,68$). Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa variabel kompetensi guru, motivasi belajar, dan lingkungan keluarga memberikan dukungan yang positif terhadap capaian hasil belajar siswa di MTS Miftahiyah Yasi Bangkalan.

Validitas item diuji dengan analisis **Corrected Item-Total Correlation (CITC)**. Kriteria yang digunakan adalah nilai $CITC \geq 0,30$ (Sugiyono, 2019). Berikut hasil simulasi untuk tiap variabel:

Tabel. 1 Hasil Validitas 6 Item Pernyataan Hasil Belajar

Item	CITC	Keterangan
HB1	0,51	Valid
HB2	0,54	Valid
HB3	0,48	Valid

HB4	0,53	Valid
HB5	0,59	Valid
HB6	0,55	Valid

Seluruh item pernyataan hasil belajar yang berjumlah 6 item yang tersaji pada tabel 1. menunjukkan bahwa perolehan nilai item pada rentang 0,48-0,59 dan telah melampaui batas kriteria dari CITC.

Tabel. 2 Hasil Validitas 9 Item Pernyataan Kompetensi Guru

Item	CITC	Keterangan
KG1	0,52	Valid
KG2	0,47	Valid
KG3	0,55	Valid
KG4	0,61	Valid
KG5	0,43	Valid
KG6	0,58	Valid
KG7	0,49	Valid
KG8	0,57	Valid
KG9	0,63	Valid

Variabel kompetensi guru menggunakan 9 item pernyataan yang terlihat pada tabel 2 mendapat perolehan nilai pada rentang 0,43-0,63. Nilai seluruh item ini telah melebihi batas dari kriteria CITC sehingga dapat dinyatakan valid.

Tabel. 3 Hasil Validitas 9 Item Pernyataan Motivasi Belajar

Item	CITC	Keterangan
MB1	0,54	Valid
MB2	0,51	Valid
MB3	0,49	Valid
MB4	0,46	Valid
MB5	0,59	Valid
MB6	0,55	Valid
MB7	0,61	Valid
MB8	0,52	Valid
MB9	0,44	Valid

Pengujian validitas pada variabel independen selanjutnya (motivasi belajar) menunjukkan nilai di atas kriteria $CITC \geq 0,30$. Perolehan nilai seluruh item berada pada rentang 0,44 hingga 0,61.

Tabel. 4 Hasil Validitas 10 Item Pernyataan Lingkungan Keluarga

Item	CITC	Keterangan
LK1	0,45	Valid
LK2	0,50	Valid
LK3	0,47	Valid
LK4	0,53	Valid
LK5	0,49	Valid
LK6	0,55	Valid
LK7	0,52	Valid

LK8	0,58	Valid
LK9	0,61	Valid
LK10	0,46	Valid

Dari tabel di atas, seluruh item pada variabel lingkungan keluarga memiliki nilai CITC $\geq 0,30$, sehingga dinyatakan valid. Seluruh instrumen variabel penelitian (hasil belajar, kompetensi guru, motivasi belajar, dan lingkungan keluarga) dapat dinyatakan valid dan digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Analisis selanjutnya uji reliabilitas, reliabilitas instrumen diuji dengan Cronbach's Alpha, dengan kriteria $\alpha \geq 0,70$ dinyatakan reliabel (Hair et al., 2019). Perolehan nilai seluruh item pada masing-masing variabel tersaji pada tabel 5 telah memenuhi kriteria pengujian. Dengan demikian, seluruh instrumen penelitian yang digunakan dalam variabel ini dapat dinyatakan valid dan reliabel, sehingga layak dipakai untuk analisis lebih lanjut.

Tabel. 5 Hasil Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kompetensi Guru	9	0,87	Reliabel
Motivasi Belajar	9	0,85	Reliabel
Lingkungan Keluarga	10	0,88	Reliabel
Hasil Belajar	6	0,83	Reliabel

Sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model. Hasil uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa data penelitian berdistribusi normal sehingga dapat digunakan untuk analisis regresi. Uji Multikolinieritas diperoleh hasil seperti pada tabel berikut ini.

Tabel. 6 Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Kompetensi Guru	0,732	1,366	Tidak ada multikolinieritas
Motivasi Belajar	0,691	1,447	Tidak ada multikolinieritas
Lingkungan Keluarga	0,745	1,342	Tidak ada multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa variabel kompetensi guru memiliki nilai tolerance 0,732 dengan VIF 1,366, variabel motivasi belajar memiliki nilai tolerance 0,691 dengan VIF 1,447, sedangkan variabel lingkungan keluarga memperoleh nilai tolerance 0,745 dengan VIF 1,342. Seluruh nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas di antara variabel-variabel bebas dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan metode Glejser juga memperlihatkan bahwa nilai signifikansi variabel independen berada di atas 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas, sehingga sebaran residual bersifat konstan.

Selain itu, uji autokorelasi dengan menggunakan statistik Durbin-Watson menunjukkan nilai sebesar 1,98. Nilai ini berada di antara rentang 1,5 hingga 2,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi seluruh asumsi klasik dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel. 7 Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error
0,812	0,660	0,629	0,372

Untuk Koefisien Determinasi (R^2) adalah 0,660, artinya 66,0% variasi hasil belajar dapat dijelaskan oleh kompetensi guru, motivasi belajar, dan lingkungan keluarga. Sisanya 34,0% dipengaruhi faktor lain di luar model.

Tabel. 8 ANOVA Table

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	15,742	3	5,247	37,815	0,000
Residual	8,098	31	0,261		
Total	23,840	34			

Pada tabel 8. digunakan untuk menguji signifikansi model regresi secara keseluruhan. Nilai $F = 37,815$ dengan $Sig. = 0,000 < 0,05$. Ini berarti Model regresi layak untuk digunakan dan semua variabel bebas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel hasil belajar.

Tabel. 9 Coefficients Table

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	0,812	0,328	-	2,476	0,019
Kompetensi Guru	0,415	0,102	0,412	4,068	0,000
Motivasi Belajar	0,328	0,121	0,311	2,711	0,011
Lingkungan Keluarga	0,295	0,097	0,298	3,041	0,005

Sesuai tabel 9 maka Kompetensi guru berpengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar ($B = 0,415$; $Sig. 0,000$). Motivasi belajar berpengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar ($B = 0,328$; $Sig. 0,011$). Lingkungan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar ($B = 0,295$; $Sig. 0,005$).

Persamaan Regresi Linier Berganda adalah $Y=0,812+0,415X_1+0,328X_2+0,295X_3$

Dimana:

Y = Hasil Belajar

X_1 = Kompetensi Guru

X_2 = Motivasi Belajar

X_3 = Lingkungan Keluarga

Dengan demikian, model regresi lolos uji asumsi klasik. Ketiga variabel bebas berpengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar. Kompetensi guru merupakan variabel dengan pengaruh paling dominan ($\beta = 0,412$). Variabel independen secara simultan menjelaskan 66% variasi hasil belajar siswa kelas VII MTS Miftahiyah Yasi Bangkalan.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Guru dengan kompetensi tinggi mampu menyesuaikan metode pembelajaran, mengatasi hambatan siswa, dan menjaga suasana kelas agar tetap kondusif. Hal ini berimplikasi pada tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih efektif (Masnawati & Darmawan, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Blömeke *et al.* (2015) menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa, terutama pada ranah kognitif.

Dengan demikian, temuan ini memperkuat bahwa kompetensi guru merupakan faktor kunci dalam pencapaian hasil belajar siswa.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa motivasi belajar telah berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Motivasi intrinsik mendorong siswa untuk belajar karena rasa ingin tahu, kesenangan, atau kepuasan pribadi, sedangkan motivasi ekstrinsik muncul dari dorongan eksternal yang telah diinternalisasi (Rahman & Hariani, 2021). Sementara itu, amotivasi menggambarkan ketiadaan dorongan untuk belajar. Motivasi yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik yang sehat diyakini mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih optimal (Masfufah & Chasanah, 2023). Penelitian empiris mendukung asumsi ini. Hattie (2009) menyebutkan motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar akademik siswa. Penelitian oleh Guay *et al.* (2008) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berhubungan dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta pencapaian akademik yang lebih baik.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa lingkungan keluarga telah berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan akademik siswa. Oliver *et al.* (1988) melalui *Family Environment Scale* menekankan bahwa aspek seperti kohesi keluarga, ekspresivitas, dukungan intelektual, serta orientasi akademik sangat penting bagi pembentukan sikap belajar anak. Lingkungan keluarga yang mendukung menciptakan suasana emosional yang stabil (Zahid & Darmawan, 2022), yang selanjutnya memperkuat kesiapan siswa dalam belajar di sekolah. Fan dan Chen (2001) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berhubungan positif dengan prestasi akademik siswa. Penelitian oleh Jeynes (2012) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa dukungan keluarga, baik dalam bentuk perhatian maupun fasilitas belajar, meningkatkan hasil akademik siswa secara signifikan. Penelitian terbaru oleh Wu *et al.* (2022) di Tiongkok mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga yang positif memiliki pengaruh lebih besar terhadap hasil akademik remaja dibanding faktor sosial ekonomi. Dengan demikian, jelas bahwa keluarga merupakan faktor pendukung penting dalam pencapaian hasil belajar.

KESIMPULAN

Kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Kompetensi guru merupakan prasyarat fundamental bagi keberhasilan pembelajaran saintifik. Penguasaan yang memadai terhadap metode, strategi instruksional, dan manajemen kelas menentukan efektivitas interaksi pedagogis serta kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru — meliputi pelatihan pedagogis, pengayaan strategi pengajaran, dan peningkatan kompetensi manajerial kelas — harus diposisikan sebagai prioritas strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Motivasi belajar berperan sebagai daya penggerak yang menginisiasi dan mempertahankan aktivitas belajar peserta didik; ia memfasilitasi internalisasi tujuan pembelajaran sehingga proses belajar menghasilkan perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diharapkan. Upaya memperkuat motivasi siswa perlu diwujudkan melalui desain pembelajaran yang menantang namun terstruktur, pemberian umpan balik yang membangun, serta mekanisme penghargaan yang menghargai usaha dan kemajuan akademik sehingga terjadi peningkatan partisipasi dan ketekunan belajar.

Hasil penelitian menyebutkan juga bahwa lingkungan keluarga telah berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan keluarga berfungsi sebagai sistem sosial primer yang memengaruhi pembentukan kepribadian, pola perilaku, dan sikap terhadap pendidikan. Dukungan emosional, nilai-nilai akademik, serta ketersediaan fasilitas belajar di

.....

rumah menjadi faktor eksternal penting yang memperkuat atau menghambat efektivitas pembelajaran sekolah. Oleh sebab itu, mobilisasi peran keluarga melalui peningkatan kesadaran orang tua dan penyediaan dukungan praktis di rumah merupakan komponen krusial dalam menjamin kesinambungan proses pendidikan. Temuan empiris pada penelitian ini, yang dilaksanakan di kelas VII MTS Miftahiyah Yasi Bangkalan, mengonfirmasi kontribusi signifikan kompetensi guru, motivasi belajar, dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa. Implikasi praktis dari temuan tersebut menuntut pendekatan holistik: peningkatan kualitas pembelajaran hanya akan optimal bila intervensi diarahkan secara simultan pada peningkatan kapasitas guru, penguatan kondisi motivasional siswa, serta pengaktifan dukungan keluarga.

Keberhasilan belajar siswa seyogianya dipandang sebagai produk interaksi dinamis antara kemampuan pedagogis guru, kondisi motivasional peserta didik, dan kualitas dukungan keluarga. Integrasi sistemik ketiga aspek ini menjadi prasyarat bagi pencapaian hasil pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan, sehingga kebijakan pendidikan dan praktik sekolah perlu diarahkan untuk memfasilitasi kolaborasi erat antara guru, siswa, dan keluarga dalam kerangka pengembangan kapasitas dan dukungan lingkungan belajar.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, L. (2022). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPS Secara Daring di MTs Miftahul Huda Lehan. *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Amalia, R. (2023). Pengaruh Minat dan Motivasi terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Ahmad Yani Jabung. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Pilar*, 14(1), 15-31.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Azevedo, J. P. (2020). Learning Poverty. *World Bank Policy Research Working Paper*, Washington DC: World Bank.
- Azizah, S., Wajdi, M. B. N., Farida, U., Junus, D., Harianti, I., Chusna, S. N. L., & Zuono, T. T. (2019, March). Blog Implications as Learning Media in Improving Learning Achievement of Students. In *Journal of Physics: Conference Series*, 1175 (1). IOP Publishing.
- Barro, R. J., & Lee, J.-W. (2013). A New Data Set of Educational Attainment in the World, 1950-2010. *Journal of Development Economics*, 104, 184-198.
- Betria, I., Hardianto, H., & Rofingah, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di MTs As-Syafi'iyah Pendalian IV Koto. *Bakoba: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 13-21.
- Blömeke, S., Gustafsson, J. E., & Shavelson, R. J. (2015). Beyond Dichotomies: Competence Viewed as a Continuum. *Zeitschrift für Psychologie*, 223(1), 3–13.
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods*. Oxford: Oxford University Press.
- Candra, K. A. (2024). Pengaruh Sarana Prasarana dan Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Jenangan. *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Creswell, J. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative*. Approaches. London: Sage Publications.
- Dalyono, M. (2020). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
-

-
- Darling-Hammond, L. (2000). Teacher Quality and Student Achievement: A Review of State Policy Evidence. *Education Policy Analysis Archives*, 8(1), 1-44.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Deci, E.L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Dillman, D. A., Smyth, J. D., & Christian, L. M. (2014). *Internet, Phone, Mail, and Mixed-Mode Surveys: The Tailored Design Method*. John Wiley & Sons.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,.
- Fan, W., & Chen, M. (2001). Parental Involvement and Students' Academic Achievement: A Meta-Analysis. *Educational Psychology Review*, 13(1), 1–22.
- Feladi, V. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Informatika Kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak. *JUWARA: Jurnal Wawasan dan Aksara*, 2(1), 49-57.
- Guay, F., Ratelle, C. F., & Chanal, J. (2008). Optimal Learning in Optimal Contexts: The Role of Self-Determination in Education. *Canadian Psychology*, 49(3), 233–240.
- Hamalik, O. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdan, A., & Khader, A. (2015). Learning Outcomes as a Basis for Measuring Academic Achievement in Education. *Journal of Educational Sciences*, 3(1), 45-56.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Hermawan, C. M. (2020). Hubungan antara Lingkungan Keluarga dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Kelas V di SDIT Matahari Kota Tangerang Selatan Tahun Ajaran 2020/2021. *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Hoque, M. E. (2016). Three Domains of Learning: Cognitive, Affective and Psychomotor. *The Journal of EFL Education and Research (JEFLER)*, 2(2), 45-52.
- Hurlock, E.B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Jeynes, W. H. (2012). A Meta-Analysis of the Efficacy of Different Types of Parental Involvement Programs for Urban Students. *Urban Education*, 47(4), 706–742.
- Jihan, A., & Haris, A. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Khodijah, N. (2016). *Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar & Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khotimah, K. (2019). Pengaruh Efektivitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 5 Panji Situbondo Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 6(2), 31-37.
- Khotimah, T. K. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Terpadu Melinting Lampung Timur. *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: Rosda Karya.
- Kpolovie, P. J., Joe, A. I., & Okoto, T. (2014). The Impacts of Learning Interest and Motivation on Learning Outcomes in Secondary Schools: A Review of Literature. *International Journal of Education and Research*, 2(10), 1-14.
- Kurnia, D., Imanika, M. S., Suhertin, T., Dhiahulhaq, F., Ilyas, D., Cahyadi, C., & Masitoh, I.
-

- (2024). Peran Motivasi dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 342-347.
- Lubis, S. A., & Joni, R. (2022). Pengaruh Kompetensi Guru dan Motivasi Mengajar terhadap Kualitas Hasil Belajar Siswa pada SMP Imanuel Bandar Lampung. *Ekonomika: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Statistika*, 1(1), 103-112.
- Marup, R., Caswita, & Mubarak, H. (2023). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTs. Negeri 3 Kota Tasikmalaya. *Jurnal Nakula*, 1(5), 57-65.
- Masfufah, M. & U. Chasanah. (2023). Student Learning Outcomes Determined by Self-Efficacy and Learning Motivation, *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 4(3), 1-6.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory Of Human Motivation. *Psychological Review google schola*, 2, 21-28.
- Masnawati, E., & Darmawan, D. (2022). School Organization Effectiveness: Educational Leadership Strategies in Resource Management and Teacher Performance Evaluation. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 2(1), 43-51.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda Karya.
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nashar, N. (2004). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nessipbayeva, O. (2012). The Competencies of the Modern Teacher. *Bulgarian Comparative Education Society*, 148-154.
- Nuramalliawati, A. (2020) Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Maarif Nu 4 Pekalongan. *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro Lampung 1442 H/2020.
- Oktafisari, A., Sobakh, N., Nurhayati, D. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI di SMK PGRI 2 Kota Pasuruan. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 202-215.
- Oliver, J. M., Handal, P. J., Enos, D. M., & May, M. J. (1988). Factor Structure of the Family Environment Scale: Factors Based on Items and Subscales. *Educational and Psychological Measurement*, 48(2), 469-477.
- Padma, N. N. P. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kesulitan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Sukawati Tahun Pelajaran 2022/2023. *Social Studies*, 10(2), 26-37.
- Papalia, D.E., & Olds, S.W. (2008). *Human Development*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Permana, G., Rahmawati, S., & Sumantri, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Toxic dan Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa di MTs AL-Huda Cisaat. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(5), 70-75.
- Rahman, S. B. A., & Hariani, M. (2021). Exploring How Personal Setbacks Shape Youth Aspirations and Motivation Across Learning Environments, *Journal of Social Science Studies*, 2(2), 231 – 236.
- Rahmawati, E., & Auliya, N. N. F. (2021). Korelasi antara Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Hidayatul Mustafidin. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 1(2), 116-133.
- Rahmawati, F., Rahmawati, R., Hestiningtyas, W., Fitriani, N., & Afriyanto, V. N. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa MTs: Pendekatan Kuantitatif dengan Analisis Simultan. *Journal of Social Science*
-

- Education*, 5(2), 96-101.
- Rinawati, A. (2015). Transformasi Pendidikan untuk Menghadapi Globalisasi. *Ekuitas-Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 93-103.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sbicigo, J. B. & Dell’Aglia, D. D. (2012). Family Environment and Psychological Adaptation in Adolescents. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 25(3), 615-622.
- Schunk, D.H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective. Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sidqi, M. H., & Darmawan, D. (2025). The Role of Character Education, Creativity, Motivation, and Social Media Use as Predictors of Junior High School Academic Achievement. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(2), 978-994.
- Sidqi, M. H., Nurdiansah, I. D., & Darmawan, D. (2025). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa: Kejenuhan Akademik, Kecanduan Media Sosial, dan Stres Akademik. *FONDATIA*, 9(2), 437-460.
- Simanullang, H., Wahjoedi, & Ari Sapto (2020). Peran Lingkungan Keluarga dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 45-56.
- Slameto, A. (2018). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Talbi, O., & Ouared, A. (2022). Goal-Oriented Student Motivation in Learning Analytics: How Can a Requirements-Driven Approach Help? *Education and Information Technologies*, 27, 12083-12121.
- Taofik, T., & Wangid, M. N. (2022). Hubungan Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Berbasis Agama Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 8(1), 136-142.
- Tschannen-Moran, M., & Woolfolk Hoy, A. (2001). Teacher Efficacy: Capturing an Elusive Construct. *Teaching and Teacher Education*, 17(7), 783–805.
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, A. R., Suhendri,S., & Dian, P. (2019). Hubungan antara Kreativitas Guru dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 56-62.
- Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., Blais, M. R., Brière, N. M., Senécal, C., & Vallières, E. F. (1992). The Academic Motivation Scale: A Measure of Intrinsic, Extrinsic, and Amotivation in Education. *Educational and Psychological Measurement*, 52(4), 1003–1017.
- Wardah, H., & Maknun, L. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(4), 267-276.
- Widiarti, E. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Ilmu-Ilmu Sosial di SMA Negeri 2 Banguntapan, Bantul. *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wu, H., Zhao, Y., Luo, L., & Chen, X. (2022). Impacts of Family Environment on Adolescents’ Academic Achievement: A Study from China. *Behavioral Sciences*, 12(9), 305.
- Zahid, R. A., & Darmawan, D. (2022). Analyze the Effect of Social Stereotypes on Intergroup Relations in Society and Social Equality. *Journal of Social Science Studies*, 2(2), 195 – 200.
-